

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI BERDASARKAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS

Amri Aziz Mustofa¹, Navisatul Muna², Nur Hafidz Allatifah³, Darmawan⁴, Achmad Jufri⁵

^{1,2,3,4}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ⁵Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduen amriazizid@gmail.com¹; navisatulmuna316@gmail.com²; allatifa0202@gmail.com³; darmawan@uinsuka.ac.id⁴; achmadjufri95@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to determine the financial performance of companies in the energy sector consisting of PT Buana Lintas Lautan Tbk., PT Energi Mega Persada Tbk., and PT Harum Energy Tbk. This research is a type of quantitative research using secondary data obtained from financial statements for the 2011-2021 period. Analysis in this research is using a financial ratio of companies consisting of liquidity ratio (current ratio, quick ratio, and cash ratio), solvability ratio (debt to Asset and debt to equity), and profitability ratio (return of assets and return of equity). The results of the analysis based on the liquidity ratio in 2011-2020 show that the company has been able to meet its short-term obligations by using its current assets, but for PT Buana Lintas Lautan and PT Energi Mega Persada in 2021, it experienced a significant decline due to a decrease in current assets and an increase in short-term loans. Then based on the analysis of solvability shows the financing of the company's debts is quite good because the company can close total debts with assets owned. Based on the profitability ratio indicates the use of profits over equity and profits on assets experiencing fluctuations every year, which means the ability of the company in producing net profits from sales, capital, and asset is unstable.

Keywords: Liquidity Ratio, Solvability Ratio, Profitability Ratio

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada sektor energi yang terdiri dari PT Buana Lintas Lautan Tbk., PT Energi Mega Persada Tbk., dan PT Harum Energy Tbk. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan periode 2011-2021. Analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan rasio keuangan perusahaan yang terdiri dari rasio likuiditas (*current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*), rasio solvabilitas (*debt to Asset* dan *debt to equity*), dan rasio profitabilitas (*return of asset* dan *return of equity*). Hasil analisis berdasarkan rasio likuiditas pada tahun 2011-2020 menunjukkan perusahaan sudah mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya, namun untuk PT Buana Lintas Lautan dan PT Energi Mega Persada dalam pada tahun 2021 mengalami penurunan yang signifikan akibat penurunan aset lancar serta naiknya pinjaman jangka pendek. Kemudian berdasarkan analisis solvabilitas menunjukkan pembiayaan hutang perusahaan cukup baik karena perusahaan mampu menutup total hutang dengan aset yang dimiliki. Berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan penggunaan laba atas ekuitas dan laba atas aset mengalami fluktuasi setiap tahun, yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari penjualan, modal dan aset tidak stabil.

Kata Kunci: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan berusaha untuk memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu memperhatikan perkembangan hasil keuangannya untuk mencapai dan mempertahankan tujuan tersebut. Suatu perusahaan harus melakukan analisis laporan keuangan, karena laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi operasi perusahaan dan membandingkan kondisi tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, apakah bisnis tersebut berkembang atau tidak, sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan masa depan. Keputusan berdasarkan kinerja perusahaan (Maliki, Abdi, & Ruhiat, 2020). Analisis kinerja perusahaan tidak hanya penting untuk perusahaan itu sendiri, tetapi untuk banyak orang yang berbeda dalam perusahaan tersebut. Bagi perusahaan publik, perusahaan yang kinerjanya tidak baik dapat mempengaruhi opini pasar saham dan pemegang saham untuk membeli atau menjual saham (Mutia, 2022).

Laporan Kinerja Keuangan adalah ringkasan Kinerja Keuangan Perusahaan yang melaporkan kesehatan keuangan suatu perusahaan membantu berbagai investor dan pemangku kepentingan mengambil keputusan investasi mereka. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang sehat adalah perusahaan yang baik sehingga nilai perusahaannya tinggi sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Jihadi, et al., 2021). Pengukuran kinerja keuangan dilakukan berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan, di mana laporan keuangan merupakan informasi yang menunjukkan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu (hutabarat, 2020). Namun, untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang situasi keuangan perusahaan, diperlukan analisis yang lebih mendalam. Dalam mengukur kinerja keuangan, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur kinerja yang terkadang berbeda. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas kerja perusahaan untuk mencapai tujuannya diperlukan metode pengukuran tertentu.. Salah satu alat metode yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan dan perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada di antara laporan keuangan (Hery, 2016). Hasil dari perbandingan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.

Perusahaan sektor energi merupakan perusahaan yang operasionalnya memperdagangkan produk yang terkait dengan ekstrak energi, seperti pertambangan minyak bumi, batu bara, gas alam, serta perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa untuk mendukung industri tersebut. Indonesia merupakan negara yang tidak hanya memiliki lapangan kerja yang besar tetapi juga kaya akan sumber daya energi, terutama sumber daya energi terbarukan. Oleh karena itu, selain banyaknya peluang bisnis yang ditawarkan, sektor energi di Indonesia juga menarik banyak investor asing. Studi kasus benchmark menunjukkan bahwa antara tahun 2015 dan 2030, investasi tahunan di sektor energi terbarukan di Indonesia diperkirakan sekitar Rp 131,5 triliun (USD 9,4 miliar), dengan kemungkinan mencapai 226,6 triliun. miliar rupiah (16,2 miliar USD). Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022, mencatat salah satu sektor yang memiliki kenaikan paling kuat dibanding sektor lainnya yaitu sektor energi. Sejak

awal tahun sektor energi melesat 78,72% dan mencetak kinerja tertinggi dari seluruh sektor di BEI.

Peneliti tertarik melakukan penelitian pada tiga perusahaan sektor energi ini karena berdasarkan pernyataan diatas PT Buana Lintas Lautan Tbk., yang merupakan perusahaan sektor energi yang mengalami penurunan pada tahun 2022, dimana perusahaan mengalami kerugian USD 15,681 juta pada awal tahun. Sehingga penelitian ini membandingkan kinerja keuangan antara perusahaan PT Buana Lintas Lautan dengan perusahaan PT Energi Mega Persada Tbk sebagai salah satu perusahaan sektor energi yang memiliki kinerja keuangan terbaik menurut BEI dan mampu mencetak laba bersih senilai US\$ 344 juta pada kuartal tiga tahun 2022 dan PT Harum Energy Tbk sebagai perusahaan yang mampu mencetak kinerja keuangan yang solid dengan membukukan laba bersih US\$ 237,43 pada kuartal ketiga 2022. Apakah kinerja tersebut sama terjadi pada kinerja keuangan pada periode 11 tahun sebelumnya. hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada 3 perusahaan sektor energi tersebut.

TINJAUAN TEORITIS

Laporan keuangan

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis, dimana seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan perusahaan (Erica, 2018). Tujuan pelaporan keuangan digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau kegiatan perusahaan dan pihak yang berkepentingan, itu berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dan pihak yang berkepentingan untuk menunjukkan keadaan kesehatan keuangan perusahaan (Hery, 2016). Pandangan yang sama diungkapkan oleh septiana (2019), Laporan keuangan adalah informasi keuangan sebuah perusahaan pada sebuah periode (laporan keuangan bulanan, tiga bulanan, semesteran, dan tahunan) yang berfungsi untuk menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan serta menunjukkan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder) untuk mengambil keputusan.

Analisis Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat seberapa baik kinerja perusahaan dengan menggunakan aturan kinerja keuangan secara efisien dan akurat. (Wijaya, 2019; Nahor, 2021). Cara mengevaluasi kinerja masa lalu dan memprediksi prospek masa depan perusahaan, kemudian mengevaluasi kembali apa yang sudah terjadi di masa lalu agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang (hutabarat, 2020).

Berikut merupakan tujuan penilaian kinerja keuangan menurut hutabarat (2020), yang dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat profitabilitas dengan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Mengetahui tingkat likuiditas dengan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.

3. Mengetahui tingkat solvabilitas dengan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Menentukan tingkat kestabilan dengan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan operasinya secara stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan utang, termasuk membayar pokok utangnya tepat pada waktunya serta membayar dividen kepada pemegang saham secara teratur tanpa hambatan atau masalah keuangan.

Rasio keuangan

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau hutang-hutang jangka pendeknya (Hantono, 2018). Berikut rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a) Current ratio

Menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b) Quick Ratio

Mengukur apakah perusahaan memiliki aset lancar untuk menutupi jangka pendeknya, semakin baik perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

c) Cash Ratio

Alat untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan antara jumlah kas dengan utang lancar.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang (Hidayat, 2018). Solvabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sehubungan dengan utang jangka panjang. Dengan kata lain, solvabilitas mencerminkan tidak memadainya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang termasuk pembayaran pokok dan manfaatnya (Rahman, 2017). Berikut yang termasuk rasio solvabilitas, yaitu:

a) Debt to Asset Ratio

Rasio melihat perbandingan hutang perusahaan terhadap aset.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b) Debt to Equity Ratio

Rasio yang digunakan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dan pengembalian dana yang diinvestasikan. Rasio profitabilitas menggambarkan posisi kompetitif perusahaan selain kontrol manajemen dan menggambarkan keberhasilan maupun kegagalan perusahaan (Rahman, 2017). Selain itu, Jihadi, et al., (2021) juga menyatakan Rasio profitabilitas menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan dan nilai pemegang saham, menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan untuk biaya dari waktu ke waktu, dan mengungkapkan bagaimana perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapatkan keuntungan. Berikut rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a) Return On Asset

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b) Return On Equity

Rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kuantitatif, metode yang menggunakan data berupa angka dari pengumpulan data, dan analisis statistik (Sugiyono, 2018). Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan dalam beberapa dokumen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor energi. Sampel yang digunakan adalah PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), dan PT Harum Energy Tbk (HRUM) yang dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang berasal dari platform bursa efek indonesia yaitu IDNFinancial (www.idnfinancials.com).

Penelitian ini berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas, yaitu metode analisis yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan antara periode atau tahun tertentu. Penelitian ini membandingkan rasio keuangan pada ketiga perusahaan (PT Buana Lintas Lautan Tbk., PT Energi Mega Persada Tbk., dan PT Harum Energy Tbk.) pada laporan keuangan periode tahun 2011-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis yang telah dilakukan terhadap laporan keuangan PT Buana Lintas Lautan Tbk., PT Energi Mega Persada Tbk., dan PT Harum Energy Tbk., selama sebelas tahun yakni pada tahun 2011-2021 maka dapat diketahui mengenai hasil kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, sebagai berikut:

Rasio Likuiditas

Current Ratio

Tabel 1. Hasil *Current Ratio*

Tahun	BULL	ENRG	HRUM
2011	156%	62%	267%
2012	107%	67%	313%
2013	186%	69%	346%
2014	105%	59%	358%
2015	111%	58%	691%
2016	110%	62%	507%
2017	100%	47%	545%
2018	132%	34%	456%
2019	154%	35%	922%
2020	100%	37%	1007%
2021	4%	56%	303%

Sumber: Data diolah (2022)

PT Buana Lintas Lautan menunjukkan *current ratio* Tbk pada tahun 2011 menunjukkan hasil sebesar 156% yang berarti setiap Rp1,00 utang lancar dijamin sebesar Rp1,56 aktiva lancar, dan pada tahun berikutnya rasio likuiditas lebih kecil dibandingkan dengan likuiditas pada tahun 2012, dimana pada tahun 2012 rasio likuiditas perusahaan mengalami penurunan menjadi 1,07, namun pada tahun 2013 likuiditas perusahaan meningkat menjadi 186% dan menjadi rasio terbesar. Namun, pada tahun 2021 rasio likuiditas menurun drastis menjadi 0,004 yang disebabkan berkurangnya kas yang dibatasi penggunaannya dan aset keuangan lancar lainnya secara signifikan.

PT Energi Mega Persada menunjukkan bahwa *current ratio* mengalami kecenderungan peningkatan. Pada tahun 2011 menunjukkan rasio sebesar 62% yang berarti bahwa setiap Rp1,00 utang lancar dijamin sebesar Rp0,62 aktiva lancar dan pada tahun 2012 rasio mengalami kenaikan menjadi 67% . Selama periode tahun 2011 - 2021 memiliki *current ratio* tertinggi pada periode 2013 yaitu sebesar 69% yang berarti bahwa setiap Rp1,00 utang lancar dijamin dengan Rp0,69 aktiva lancar. Sedangkan yang terendah pada periode 2018 yaitu sebesar 0,34.

PT Harum Energy menunjukkan *current ratio*, cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 menunjukkan sebesar 267% yang berarti setiap Rp1,00 utang lancar dijamin sebesar Rp2,67 aktiva lancar, dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2015 sebesar 691%. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang tinggi dengan hasil sebesar 1007% yang berarti setiap Rp1,00 utang lancar dijamin sebesar Rp10,07 aktiva lancar yang disebabkan karena liabilitas jangka pendek menurun sebesar 20,8% terutama disebabkan oleh adanya penurunan utang usaha yang diimbangi dengan kenaikan pada dan biaya yang masih harus dibayar dan utang kepada kepentingan non-pengendali. Tahun 2021 rasio mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 303% hal ini disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar 0,7% atau USD 1,8 juta yang sebagian besar berasal dari kas dan setara kas yang menurun dan kenaikan liabilitas jangka pendek sebesar USD 55,8 juta atau 225,4% terutama didorong oleh peningkatan utang pajak dan adanya bagian lancar atas utang bank.

Dapat disimpulkan berdasarkan analisis rasio keuangan melalui indikator *current ratio* menunjukkan secara keseluruhan PT Harum Energi memiliki rasio yang baik dalam

memenuhi kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dibandingkan PT Buana lintas lautan dan PT Energi Mega Persada.

Quick Ratio

Tabel 2. Hasil *Quick Ratio*

Tahun	BULL	ENRG	HRUM
2011	151%	53%	209%
2012	105%	58%	218%
2013	183%	61%	311%
2014	102%	51%	336%
2015	108%	52%	668%
2016	106%	57%	491%
2017	96%	40%	525%
2018	129%	27%	404%
2019	149%	27%	870%
2020	98%	28%	959%
2021	3%	43%	277%

Sumber: Data diolah (2022)

PT Buana Lintas Lautan menunjukkan *quick ratio* pada tahun 2012 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2011 yang awalnya sebesar 1,51 menjadi 1,05, akan tetapi pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 1,83, sehingga pada saat perusahaan dilikuidasi perusahaan mampu untuk membayar utang lancar setelah dikurangkan dengan persediaan sebesar 183%. Semakin besar rasio, semakin baik kinerja keuangan. Penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,003 hal ini disebabkan karena aset lancar turun sebesar 45% dari tahun sebelumnya yang disebabkan karena berkurangnya kas yang dibatasi penggunaannya dan aset keuangan lancar secara signifikan. Selain itu, terjadi peningkatan liabilitas jangka pendek sebesar 42,48%. Hal ini disebabkan oleh naiknya pinjaman jangka pendek, utang usaha, dan pinjaman jangka panjang jatuh tempo dalam satu tahun.

PT Energi Mega Persada menunjukkan *quick ratio* pada tahun 2011 sebesar 53% dan mengalami kenaikan hingga tahun 2013 sebesar 61%, akan tetapi pada tahun 2018 rasio perusahaan mengalami penurunan menjadi 27% dan menjadi rasio terkecil yang dimiliki perusahaan hal ini disebabkan karena penurunan aset lancar sebesar 55% dan liabilitas jangka pendek menurun sebanyak 7%.

PT Harum Energy menunjukkan *quick rasio* pada tahun 2011 memiliki rasio sebesar 209% kemudian mengalami kenaikan setiap tahunnya hingga tahun 2015 memiliki rasio sebesar 668%. Perusahaan mengalami kenaikan yang tinggi pada tahun 2020 sebesar 959% hal ini disebabkan karena menurunnya liabilitas jangka pendek sebesar 20,8% terutama disebabkan oleh adanya penurunan utang usaha yang diimbangi dengan kenaikan pada dan biaya yang masih harus dibayar dan utang kepada kepentingan non-pengendali. Akan tetapi pada tahun 2021 rasio perusahaan mengalami penurunan yang signifikan disebabkan karena penurunan aset lancar sebesar USD 1,8 juta atau 0,7% yang sebagian besar berasal dari kas dan setara kas yang menurun, meningkatnya persediaan dan kenaikan liabilitas jangka pendek sebesar USD 55,8 juta atau 224,5% terutama didorong oleh peningkatan utang pajak dan adanya bagian lancar atas utang bank.

Dapat disimpulkan berdasarkan analisis rasio keuangan melalui indikator *quick ratio* menunjukkan PT Harum Energi secara keseluruhan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dibandingkan PT Buana lintas lautan dan PT Energi Mega Persada.

Cash RatioTabel 3. Hasil *Cash Ratio*

Tahun	BULL	ENRG	HRUM
2011	91%	17%	154%
2012	3%	6%	151%
2013	24%	24%	220%
2014	10%	12%	257%
2015	7%	17%	604%
2016	8%	22%	439%
2017	10%	21%	465%
2018	6%	13%	318%
2019	7%	7%	724%
2020	6%	7%	853%
2021	0,3%	11%	185%

Sumber: Data diolah (2022)

PT Buana Lintas Lautan menunjukkan *cash ratio* pada tahun 2011-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 rasio sebesar 91% yang berarti setiap Rp1,00 dijamin oleh cash ratio sebesar 0,91, pada tahun 2012 rasio mengalami penurunan yang drastis sebesar 3%. Hal ini disebabkan oleh peningkatan utang kepada pihak berelasi serta sebagian utang bank yang akan jatuh tempo. Pada tahun 2013 rasio mengalami kenaikan menjadi 24%, ini disebabkan karena penurunan utang lancar yang dipengaruhi oleh keberhasilan restrukturisasi kewajiban lancar perusahaan kepada kreditor menjadi kewajiban tidak lancar. Dan pada tahun 2021 menjadi rasio terendah yaitu sebesar 0,003%, karena peningkatan liabilitas jangka pendek sebesar 42,48% yang disebabkan oleh naiknya pinjaman jangka pendek, utang usaha, dan pinjaman jangka panjang jatuh tempo dalam satu tahun.

PT Energi Mega Persada menunjukkan *cash ratio* pada tahun 2011-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 rasio sebesar 17% yang berarti setiap Rp1,00 dijamin oleh cash ratio sebesar 0,17, pada tahun 2012 rasio mengalami penurunan sebesar 6%. Hal ini disebabkan oleh aset lancar yang meningkat sebesar 27% dan liabilitas jangka pendek meningkat 17%. Pada tahun 2013 rasio mengalami kenaikan menjadi 24%, ini disebabkan karena aset lancar yang meningkat sebesar 16% dan liabilitas jangka pendek meningkat 14%, terjadi karena peningkatan liabilitas jangka pendek pada entitas anak perseroan.

PT Harum Energy menunjukkan *cash ratio* pada tahun 2011-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 rasio sebesar 154% yang berarti setiap Rp1,00 dijamin oleh cash ratio sebesar 1,54, pada tahun 2012 rasio mengalami penurunan sebesar 151%. Pada tahun 2013 rasio mengalami kenaikan menjadi 24%, ini disebabkan karena penurunan utang lancar yang dipengaruhi oleh keberhasilan restrukturisasi kewajiban lancar perusahaan kepada kreditor menjadi kewajiban tidak lancar. Rasio tertinggi terdapat pada tahun 2020 sebesar 853%, akan tetapi pada tahun 2021 mengalami penurunan yang drastis yaitu sebesar 185% disebabkan oleh kas dan setara kas yang menurun sebesar USD 61,8 juta atau 29,3% dan meningkatnya liabilitas jangka pendek sebesar USD 55,8 juta atau 225,4%.

Dapat disimpulkan berdasarkan analisis rasio keuangan melalui indikator cash ratio menunjukkan PT Harum Energi secara keseluruhan memiliki kemampuan yang baik dalam menutupi utang lancar perusahaan dibandingkan PT Buana lintas lautan dan PT Energi Mega Persada.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Astanto (2007) untuk meningkatkan likuiditas, perusahaan bisa menerapkan kebijakan dengan membayar kewajibannya tepat pada waktunya seperti kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern, menjaga kondisi modal kerja yang cukup untuk operasional seperti kewajiban keuangan terhadap pihak intern, membayar bunga dan dividen yang diperlukan, dan menjaga tingkat kredit yang menguntungkan. Hal tersebut bisa diterapkan pada perusahaan PT Buana Lintas Lautan dan PT Energi Mega Persada yang memiliki rasio likuiditas rendah.

Rasio Solvabilitas

Debt to Asset Ratio

Tabel 4. Hasil *Debt to Asset Ratio*

Tahun	BULL	ENRG	HRUM
2011	41%	66%	34%
2012	57%	67%	20%
2013	60%	62%	18%
2014	57%	59%	18%
2015	51%	76%	10%
2016	59%	107%	14%
2017	49%	107%	14%
2018	41%	88%	17%
2019	49%	84%	11%
2020	58%	75%	9%
2021	81%	58%	26%

Sumber: Data diolah (2022)

PT Buana Lintas Lautan menunjukkan bahwa rasio utang pada tahun 2011 sebesar 41%, yang berarti setiap Rp100 pendanaan perusahaan, Rp41 dibiayai oleh utang dan sebesar Rp59 disediakan oleh pemegang saham dan rasio utang mengalami peningkatan pada tahun 2013-2014, dan kembali menurun pada tahun 2014-2015 dan kembali meningkat pada tahun 2016 sebesar 59%, yang berarti setiap Rp100 pendanaan perusahaan, Rp59 dibiayai oleh utang dan rasio utang kembali turun pada tahun 2018 menjadi 41% dan kembali meningkat pada tahun 2019-2021 dimana naik signifikan sebesar 81% pada tahun 2021, yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah aset tetap karena penjualan dan revaluasi atas nilai kapal, yang berarti setiap Rp100 pendanaan perusahaan, Rp81 dibiayai oleh utang dan selebihnya oleh pemegang saham. Kemudian diketahui bahwa PT. Buana Lintas Lautan Tbk memiliki rata-rata DAR selama 11 tahun yaitu 54,8% berada diatas rata-rata industri 35% (Kasmir, 2008). Menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Buana Lintas Lautan Tbk yaitu “cukup baik”, karena perusahaan mampu menutup total hutang dengan aset yang dimiliki.

PT Energi Mega Persada menunjukkan rasio utang pada tahun 2011 sebesar 66%, yang berarti setiap Rp100 pendanaan perusahaan, Rp66 dibiayai oleh utang dan sebesar Rp34 disediakan oleh pemegang saham dan rasio utang mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan kembali turun pada tahun 2013-2014, dan rasio utang kembali mengalami peningkatan dari tahun 2015-2017, dan kembali turun pada tahun 2018-2021, dimana pada tahun 2021 rasio utang menunjukkan sebesar 58%, yang berarti setiap Rp100 pendanaan perusahaan, Rp58 dibiayai oleh utang dan sebesar Rp42 disediakan oleh pemegang saham.

PT Harum Energy menunjukkan rasio utang pada tahun 2011 sebesar 34%, yang berarti setiap Rp100 pendanaan perusahaan, Rp34 dibiayai oleh utang dan sebesar Rp66 disediakan oleh pemegang saham dan rasio utang mengalami penurunan pada tahun 2012-2015, dan kembali naik pada tahun 2016-2018, dan rasio utang kembali turun pada

tahun 2019-2020, dimana pada tahun 2020 sebesar 9%, yang berarti setiap Rp100 pendanaan perusahaan, Rp9 dibiayai oleh utang dan sebesar Rp91 disediakan oleh pemegang saham, dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 26%, yang berarti setiap Rp100 pendanaan perusahaan, Rp26 dibiayai oleh utang dan sebesar Rp74 disediakan oleh pemegang saham, yang menunjukkan perusahaan mampu menutupi total hutang dengan aset yang dimiliki.

Dapat disimpulkan berdasarkan analisis rasio keuangan melalui indikator Debt to Asset Ratio (DAR) menunjukkan PT Harum Energy menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan PT Buana Lintas Lautan dan PT Energi Mega Persada karena standar rata-rata industri menurut kasmir (2008), yaitu 35% dimana PT Harum Energi memiliki Rata-Rata industri sebesar 17% yang berada dibawah rata-rata standar industri yang berarti mudah dalam memperoleh pinjaman kepada kreditor.

Debt to Equity Ratio

Tabel 5. Hasil *Debt to Equity Ratio*

Tahun	BULL	ENRG	HRUM
2011	70%	193%	52%
2012	131%	200%	26%
2013	152%	161%	22%
2014	132%	143%	23%
2015	102%	312%	11%
2016	142%	-1582%	16%
2017	97%	-1449%	16%
2018	70%	753%	20%
2019	95%	540%	12%
2020	137%	298%	10%
2021	438%	137%	34%

Sumber: Data diolah (2022)

PT Buana Lintas Lautan menunjukkan bahwa rasio ekuitas pada tahun 2011 yaitu 0,70% dan meningkat pada tahun 2012-2013, dan rasio ekuitas kembali menurun pada tahun 2014-2015 dan kembali naik pada tahun 2016 sebesar 1,42% yang berarti kreditor menyediakan dana sebesar Rp142 untuk setiap Rp100 yang disediakan oleh pemegang saham, dan kembali turun pada tahun 2017-2018, dan rasio ekuitas kembali meningkat pada tahun 2019-2021 dimana pada tahun 2021 meningkat signifikan yaitu sebesar 4,38% disebabkan oleh kenaikan defisit perseroan sebesar 342,56% dan turunya nilai ekuitas akibat dari kerugian yang dialami Perseroan pada tahun buku 2021, yang berarti kreditor menyediakan dana sebesar Rp438 untuk setiap Rp100 yang disediakan oleh pemegang saham. Kemudian diketahui bahwa PT. Buana Lintas Lautan Tbk memiliki rata-rata DER selama 11 tahun (2011-2021) yaitu 142% berada diatas rata-rata industri yaitu 90% (Kasmir, 2008). Menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan “cukup baik” yang berarti perusahaan mendapatkan pendanaan dari pemberi utang atau investor.

PT Energi Mega Persada menunjukkan rasio ekuitas pada tahun 2011 sebesar 193% yang berarti kreditor menyediakan dana sebesar Rp193 untuk setiap Rp100 yang disediakan oleh pemegang saham, dan rasio ekuitas mengalami fluktuatif pada tahun 2012-2015, kemudian pada tahun 2016 rasio ekuitas mengalami penurunan signifikan yaitu sebesar -1582% yang disebabkan Perseroan mengalami kerugian bersih selama tahun 2016 sebesar USD 345 juta, dan pada tahun 2017 rasio ekuitas mengalami peningkatan sebesar -1449% yang disebabkan Total Ekuitas Perseroan tahun 2017 adalah

minus USD56juta (Defisiensi Modal), meningkat 22% dibandingkan tahun 2016 sebesar minus USD72juta, karena Perseroan mengalami keuntungan bersih selama tahun 2017 sebesar USD24 juta. Rasio ekuitas kembali meningkat pada tahun 2018 sebesar 753% yang berarti kreditor menyediakan dana sebesar Rp753 untuk setiap Rp100 yang disediakan oleh pemegang saham, dan kembali turun pada tahun 2019-2021.

PT Harum Energy menunjukkan rasio ekuitas pada tahun 2011 sebesar 52% yang berarti kreditor menyediakan dana sebesar Rp52 untuk setiap Rp100 yang disediakan oleh pemegang saham. Rasio ekuitas mengalami penurunan pada tahun 2012-2015 dan kembali meningkat pada tahun 2016-2018 dimana rasio ekuitas pada tahun 2018 sebesar 20% yang berarti kreditor menyediakan dana sebesar Rp20 untuk setiap Rp100 yang disediakan oleh pemegang saham. Rasio ekuitas kembali turun pada tahun 2019-2020 dan kembali naik pada tahun 2021 sebesar 34% yang berarti kreditor menyediakan dana sebesar Rp34 untuk setiap Rp100 yang disediakan oleh pemegang saham.

Dapat disimpulkan berdasarkan analisis rasio keuangan melalui indikator Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan PT Harum Energy memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena memiliki rasio dibawah standar rata-rata industri dibandingkan dengan PT Buana Lintas Lautan dan PT Energi Mega persada, yang berarti menunjukkan besarnya jaminan yang tersedia terhadap kreditor (Hidayat, 2018).

Untuk dapat meningkatkan solvabilitasnya, perusahaan bisa menerapkan kebijakan seperti harus menggunakan modal secara efisien atau secara seimbang antara modal yang berasal dari kreditor dengan yang berasal dari pemilik maupun investor dan melakukan evaluasi secara rutin untuk meningkatkan posisi keuangan jangka panjang (Astanto, 2007). Hal tersebut yang perlu diperhatikan oleh perusahaan PT Buana Lintas Lautan dan PT Energi Mega Persada yang mengalami rasio ekuitas minus pada tahun 2016-2017.

Rasio Profitabilitas

Return On Asset (ROA)

Tabel 6. Hasil *Return on Asset*

Tahun	BULL	ENRG	HRUM
2011	-40%	0,26%	31,58%
2012	1,17%	0,74%	24,43%
2013	-16,28%	7,34%	8,53%
2014	-7,79%	0,80%	0,59%
2015	4,83%	-18,96%	-4,99%
2016	0,20%	-41,59%	4,35%
2017	3,60%	1,95%	12,13%
2018	4,50%	-1,18%	8,59%
2019	4,22%	3,61%	4,50%
2020	4,56%	6,94%	12,09%
2021	-38,37%	3,73%	11,24%

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk rasio *Return On Asset* ketiga perusahaan mengalami fluktuatif. Pada PT Buana Lintas Lautan Tbk selama sebelas tahun kinerja perusahaan dalam keadaan kurang baik dalam menghasilkan laba dengan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Tahun 2012 perusahaan mampu menaikkan rasio sebesar 1,17% namun turun kembali pada tahun 2013 sebesar -16,28%. ROA dengan presentase terbesar pada PT Buana Listya Tama Tbk selama sebelas tahun berada pada tahun 2018, dimana rasio ROA sebesar 4,50% yang berarti setiap penggunaan Rp 1,00 modal menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,045. Sedangkan pada tahun 2021 perusahaan

mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar -38,4%, yang berarti ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penurunan yang signifikan ini karena laba bersih perusahaan turun disebabkan oleh pos-pos kerugian penjualan aset penurunan revaluasi kapal, kerugian penjualan aset tetap, dan penurunan nilai goodwill pada saat pandemi.

PT Energi Mega Persada pada rasio ROA, perusahaan dalam keadaan yang kurang baik. Rasio ROA pada tahun 2011-2013 mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,26%, 0,74% dan 7,34%, yang berarti setiap penggunaan Rp 1,00 modal, perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,0734. Namun pada tahun 2014 perusahaan mengalami penurunan hingga tahun 2016 ROA perusahaan sebesar -41,59%, hal ini disebabkan adanya penurunan aset sebesar 30%. Penurunan total aset ini terutama disebabkan oleh penurunan nilai aset minyak dan gas bumi.

PT Harum Energy pada rasio ROA tahun 2011-2015 perusahaan mengalami penurunan yaitu sebesar 31,58%, 24,43%, 8,53%, 0,59% dan -4,99%, hal ini disebabkan kinerja perusahaan kurang baik dalam menghasilkan laba dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Penurunan tahun 2015 sebagian besar berasal dari gabungan antara nilai Investasi di Perusahaan Asosiasi dan Entitas Pengendalian Bersama yang lebih kecil, dan penurunan nilai yang terkait dengan investasi Perseroan di COK. Sedangkan pada tahun 2020 rasio ROA perusahaan yaitu sebesar 12,09% yang berarti setiap penggunaan Rp 1,00 modal menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1209. Namun perusahaan mengalami penurunan kembali pada tahun 2021 sebesar 11,24%.

Dapat disimpulkan berdasarkan analisis rasio keuangan melalui indikator Return On Asset (ROA) menunjukkan secara keseluruhan PT Harum Energi memiliki rasio yang cukup baik dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang tersedia didalam perusahaan dibandingkan PT Buana lintas lautan dan PT Energi Mega Persada.

Return On Equity (ROE)

Tabel 7. Hasil *Return On Equity*

Tahun	BULL	ENRG	HRUM
2011	-67,97%	0,77%	48,21%
2012	2,70%	2,21%	30,7%
2013	-41,04%	19,18%	10,41%
2014	-18,04%	1,94%	0,72%
2015	9,76%	-78,07%	-5,53%
2016	0,49%	-616,31%	5,06%
2017	7,09%	26,36%	14,08%
2018	7,67%	-10,05%	10,35%
2019	8,22%	23,12%	5,04%
2020	10,79%	27,62%	13,26%
2021	-206,25%	8,85%	15,11%

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas diketahui untuk rasio *return on equity* ketiga perusahaan mengalami fluktuatif. Pada PT. Buana Listya Tama selama sebelas tahun terakhir perusahaan dalam keadaan yang kurang baik. ROE pada tahun 2011 sebesar -67,97% meningkan menjadi 2,70% pada tahun 2012 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar -41,04%. ROE dengan presentase terbesar selama sebelas tahun berada pada tahun 2020 sebesar 10,79%. Namun pada tahun 2021 perusahaan mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar -206,25% hal ini disebabkan karena laba bersih perusahaan turun akibat melemahnya pasar perkapalan dunia yang mempengaruhi

turunnya nilai armada perusahaan yang mengakibatkan kerugian bersih perseroan dan penurunan ekuitas.

PT Energi Mega Persada pada tahun 2011- 2013 mengalami peningkatan pada ROE sebesar 0,77%, 2,21% dan 19,18%. Perusahaan mengalami penurunan kembali hingga pada tahun 2016 sebesar -616,31% hal ini disebabkan penurunan ekuitas sebesar 119% karena perusahaan mengalami kerugian bersih sebesar USD 345 juta. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 27,62% yang berarti rasio pengembalian atas investasi pemilik perusahaan sebesar 27,62%. hal ini karena perusahaan mengalami peningkatan laba bersih sebesar 99,97%.

PT Harum Energy pada tahun 2011- 2015 mengalami penurunan pada rasio ROE sebesar 48,21%, 30,7%, 10,41%, 0,72% dan -5,53%. Penurunan pada tahun 2015 sebesar -5,53% disebabkan karena adanya kerugian akibat rendahnya volume penjualan dan rendahnya harga jual rata-rata di tahun 2015. Perusahaan mengalami peningkatan kembali hingga pada tahun 2021 sebesar 15,11% yang berarti rasio pengembalian atas investasi pemilik perusahaan sebesar 15,11%. Semakin tinggi persentase yang diperoleh perusahaan menunjukkan semakin tinggi pengelolaan modal perusahaan dalam mendapatkan laba atas modal (Herawati & Supriyanto, 2019).

Dapat disimpulkan berdasarkan analisis rasio keuangan melalui indikator Return On Equity (ROE) menunjukkan PT Harum Energi secara keseluruhan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal perusahaan dibandingkan PT Buana lintas lautan dan PT Energi Mega Persada.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahmani dan Mauluddi (2020) menyatakan untuk meningkatkan rasio profitabilitas maka perusahaan bisa menerapkan kebijakan seperti meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya-biaya secara efisien agar hasil laba yang didapat bisa meningkat dan kinerja keuangan dapat menjadi sangat baik serta perusahaan sebaiknya dalam mengelola biaya agar lebih cermat dan efisien dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas dimasa yang akan datang lebih baik. Hal tersebut bisa diterapkan oleh perusahaan PT Buana Lintas Lautan dan PT Energi Mega Persada yang memiliki tingkat profitabilitas kurang baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan dari ketiga perusahaan (PT Buana Lintas Lautan, PT Energy Mega Persada, PT Harum Energy) maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas dari ketiga perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendek melalui indikator *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* berbeda-beda. PT Harum Energy dalam rasio ini memiliki nilai yang stabil sehingga perusahaan sudah mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Namun untuk PT Buana Lintas Lautan dan PT Energi Mega Persada dalam pada tahun 2021 mengalami penurunan yang signifikan akibat penurunan aset lancar serta naiknya pinjaman jangka pendek perusahaan dan *Cash Ratio* dari kedua perusahaan mengalami ketidakstabilan nilai sehingga perusahaan perlu meningkatkan nilai kas perusahaan yang dapat menutupi utang lancarnya.
2. Rasio solvabilitas berdasarkan indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan PT Buana Lintas Lautan dan PT Energi Mega Persada menunjukkan keadaan “cukup baik” karena berada diatas rata-rata industri dan PT Harum Energy menunjukkan

dalam keadaan “baik” karena berada dibawah rata-rata industri yang berarti mudah dalam memperoleh pinjaman kepada kreditor. Indikator DER menunjukkan PT Buana Lintas Lautan dalam keadaan “cukup baik” di bandingkan dengan standar rata-rata industri, serta PT Energi Mega Persada dan PT Harum Energy menunjukkan keadaan “baik” karena berada dibawah standar rata-rata industri.

3. Rasio profitabilitas dari ke tiga perusahaan dalam menghasilkan laba melalui indikator Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) mengalami fluktuasi. Secara keseluruhan kinerja keuangan perusahaan PT Buana Lintas Lautan, PT Energi Mega Persada dan PT Harum Energy kurang baik apabila dilihat dari nilai rasio ROA dan ROE yang relatif kecil dan kurang stabil. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam pelaksanaan operasional untuk menghasilkan laba bersih melalui semua sumber daya perusahaan masih kurang baik.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan untuk meningkatkan likuiditasnya, perusahaan harus dapat memenuhi seluruh kewajibannya secara tepat waktu baik itu kewajiban keuangan terhadap pihak eksternal, mengevaluasi modal kerja yang cukup untuk operasional yang efektif seperti kewajiban keuangan terhadap pihak internal, dan membayar bunga dan dividen yang diperlukan, serta mengevaluasi tingkat kredit yang menguntungkan. Untuk meningkatkan solvabilitasnya, perusahaan harus dapat dalam mengatur keuntungan keseimbangan antara modal yang berasal dari kreditor dengan yang berasal dari pemilik maupun investor dan mengevaluasi secara rutin untuk meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang. Untuk meningkatkan profitabilitas, perusahaan dapat meningkatkan pendapatannya dan mengendalikan biaya secara efektif. Ini akan memungkinkannya untuk meningkatkan hasil laba yang tersedia dan meningkatkan kualitas hubungan arus kasnya, dan juga akan memberikan alat yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuannya untuk meningkatkan margin keuntungannya dalam waktu dekat.
2. Bagi calon investor yang akan melakukan investasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penilaian dalam pengambilan keputusan investasi. Investor dan calon investor harus lebih memperhatikan indikator lain saat mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di sektor energi untuk mendapatkan imbal hasil yang tinggi, seperti tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat profitabilitas dan rasio yang terkait dengan investasi dan kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel penilaian kinerja keuangan dan saran untuk penelitian berikutnya adalah menambahkan beberapa koresponden perusahaan yang digunakan untuk menjadi sampel dan penyebab lainnya dari yang belum diteliti untuk memperluas dan memperdalam penelitian.

REFERENSI

1. Buku

Hantono. (2018). Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS. Yogyakarta: Deepublish.

- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-dasar Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja keuangan Perusahaan*. Banten : Desanta Muliavisitama.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan, Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Pamekasan: Duta Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

2. Jurnal dan Skripsi

- Erica, D. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. *Jurnal Ecodemica*, 2 (1), 12-20.
- Herawati & Supriyanto. (2019). Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen*, 1 (1), 15-19.
- Jihadi, M., Vilantika, E., Hashemi, S. M., Arifin, Z., Bachatiar, Y., & Sholichah, F. (2021). The effect of liquidity, leverage, and profitability on firm value: Empirical evidence from Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8 (3), 423-431.
- Maliki, Abdi, & Ruhiat. (2020). Analisis Rasio Keuangan dan Kaitannya dengan Kinerja Keuangan Perusahaan. *International Journal Administration, Business and Organization*, 1 (2), 38-48.
- Nahor, N. B. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Pakraman Sesetan Tahun 2020 Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 5 (2).
- Rahman, A. A. (2017). The relationship between solvency ratios and profitability ratios: Analytical study in food industrial companies listed in Amman Bursa. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7 (2), 86-93.
- Rahmani, S. A., & Mauluddi, H. A. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Du Pont System. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1 (1), 225-235.
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9 (1), 40-51.
- Astanto, Y. W. (2007). PERBANDINGAN RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN PERDAGANGAN (Studi Empiris Pada PT Alfa Retailindo Tbk., PT Hero Supermarket Tbk., PT Matahari Putra Prima Tbk., PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk., PT Rimo Catur Lestari Tbk.). *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma.
- Mutia, R. (2022). Analisis Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Subsektor Peralatan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, Universitas Tridianti.

3. Website

- Annual Report. (2011-2021). PT Buana Lintas Lautan Tbk. www.idnfinancials.com.
- Annual Report. (2011-2021). PT Energi Mega Persada Tbk. www.idnfinancials.com.
- Annual Report. (2011-2021). PT Harum Energy Tbk. www.idnfinancials.com.